



## ***I'tibar* dalam Alquran dan Relevansinya dengan Kondisi Pandemi**

**Sohib Syayfi & Gilang Eksa Gantara\***

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak

\*eksagantara@outlook.com

### **Abstract**

*Social apathic behavior toward COVID-19 causes religion dogmatism generally, or Islam specifically been blamed for it. Whereas in fact Islam doesn't teach its believer to ignore recent problems or occurrences. That is precisely Islam teach to i'tibar, or taking 'ibrab. This research aims to explore how Quran explain the concept of i'tibar and what it's relevances with the pandemic situation, through the process of data collecting by following Quran tafsir and interpretation literatures and building the discussion according to thematic tafsir methodology. The research finds that Quran links between i'tibar and ayat, and describes some ayat-ayat that should be taken it's 'ibrab for happiness in this world and the afterlife, which are; stories of previous communities, ayat-ayat kauniyyah, analogies and actual event in its time.*

*Keywords : I'tibar, Pandemic, Thematic Tafsir*

### **Abstrak**

Sikap masyarakat yang apatis terhadap permasalahan COVID-19 membuat dogmatisme agama secara umum, atau Islam secara khusus tertuduh sebagai biangnya. Padahal Islam tidak mengajarkan pemeluknya untuk bersikap masa bodoh terhadap permasalahan aktual. Justru Islam mengajarkan untuk *i'tibar*, atau mengambil *'ibrab*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Alquran menjelaskan konsep *i'tibar* dan apa relevansinya dengan kondisi pandemik, dalam proses pencarian data melalui penelusuran pustaka-pustaka tentang tafsir dan interpretasi Alquran dan menyusun pembahasan sesuai metodologi tafsir tematik. Ditemukanlah bahwa Alquran mengaitkan antara *i'tibar* dengan *ayat* dan menjelaskan beberapa ayat-ayat yang mesti untuk diambil *'ibrab*-nya demi kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu; kisah-kisah umat terdahulu, ayat-ayat *kauniyyah*, perumpamaan dan kejadian aktual pada masanya.

**Kata kunci :** *I'tibar*, Pandemi, Tafsir Tematik

## **I. Pendahuluan**

Hampir satu tahun sejak penetapan oleh Presiden Joko Widodo melalui Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 12 Tahun 2020 bahwa penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) adalah bencana nasional.<sup>1</sup> Hal tersebut membawa kepanikan yang luar biasa bersamaan dengan apatisisme masyarakat dengan tidak diindahkannya berbagai himbauan pemerintah. Salah satu artikel psikologi menganalisis hal ini dari segi bidang keilmuan tersebut dan menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat tersebut disebabkan oleh bias kognitif, suatu keadaan dimana keputusan mereka dipengaruhi oleh kesalahan-kesalahan yang terstruktur dalam sistem pemikiran mereka.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pemerintah Pusat RI, "Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 12 Tahun 2020 Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional" (BPK, 13 April 2020), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135718/keppres-no-12-tahun-2020>.

<sup>2</sup> Dana Riksa Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i; Vol 7, No 3 (2020): Special Issue Coronavirus Covid-19*, 2020, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>.

Penulis artikel tersebut juga menuding dogmatisme beragama sebagai salah satu penyebab perilaku masyarakat yang salah dalam menghadapi pandemi, dengan menyatakan keyakinan kaku terhadap agama menyebabkan seseorang tidak takut terhadap COVID-19.<sup>3</sup> Yang dituduhkan olehnya terhadap agama terlalu menggeneralisir, seolah semua dogma-dogma agama hanya mengajarkan *tawakkal* dan terima saja. Padahal bila ajaran Islam ditilik secara lebih komprehensif, akan kita dapatkan pengajaran yang mengajarkan umat penganutnya untuk berusaha dalam beramal di dunia, termasuk dalam menjaga kesehatan sosio-kolektif.<sup>4</sup> Berarti yang salah bukan dogma-dogma yang diyakini, bukan pula keyakinan yang erat dipegang, tapi ada kewajiban-kewajiban beragama yang luput dari pengajaran.

Pemerintah Saudi Arabia misalkan, oleh Abdullah Algaissi dkk. dianggap telah memiliki kesiapan dalam mengambil kebijakan sistem kesehatan dan kontrol infeksi pandemi, berdasarkan pengalaman epidemik MERS Saudi pada 2012.<sup>5</sup> Sehingga Arab Saudi memiliki jumlah kasus yang jauh lebih sedikit sejumlah 380 ribu kasus, dibandingkan secara general dengan Peru yang memiliki total kasus 1,3 juta kasus<sup>6</sup>, sembari melihat dekatnya tanggal awal infeksi (Maret 2020) juga miripnya jumlah populasi (32 hingga 34 juta penduduk)<sup>7</sup>. Ini menunjukkan, menggunakan pengalaman yang didapatkan sangatlah penting dalam menghadapi bencana secara umum, baik bagi masyarakat maupun pemangku kebijakan.

I'tibar sebagai suatu konsep jarang diteliti oleh para akademisi, tidak dari segi tafsir ataupun hadits. Ada satu penelitian yang dilakukan oleh Yulia Fathma Rosyidah berjudul “Teknik I'tibar untuk Mengatasi Kecanduan Minuman Keras pada Remaja di Dusun Badu Pucuk Lamongan”. Pada penelitian yang dilakukan untuk mendapat gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya itu, Rosyidah memaparkan bagaimana i'tibar menjadi satu teknik konseling untuk mengatasi kecanduan minuman keras pada remaja. Tentu penelitian tersebut lebih bersifat praktikal mengingat bentuknya yang berupa field research, sehingga tidak menyentuh konsep i'tibar lebih dalam lagi.

Maka dari itu, artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana Alquran, sebagai rujukan sentral umat Islam, menjelaskan konsep *i'tibar* melalui ayat-ayat yang tersebar. Selain itu, tujuan lainnya adalah menjelaskan relevansi konsep *i'tibar* dengan kondisi pandemi.

---

<sup>3</sup> Buana, “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa.”

<sup>4</sup> Qs. ar-Ra'd/13:11

<sup>5</sup> Abdullah A. Algaissi dkk., “Preparedness and response to COVID-19 in Saudi Arabia: Building on MERS experience,” *First Thematic Issue on Novel Coronavirus (COVID-19)* 13, no. 6 (1 Juni 2020): 834–38, <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.04.016>.

<sup>6</sup> “WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard,” diakses 11 Maret 2021, <https://covid19.who.int/table>.

<sup>7</sup> Department of Economic and Social Affairs, Population Divisions United Nation, “World Population Prospects 2019,” diakses 27 Februari 2021, [https://population.un.org/wpp/Download/Files/1\\_Indicators%20\(Standard\)/EXCEL\\_FILES/1\\_Population/WP2019\\_POP\\_F01\\_1\\_TOTAL\\_POPULATION\\_BOTH\\_SEXES.xlsx](https://population.un.org/wpp/Download/Files/1_Indicators%20(Standard)/EXCEL_FILES/1_Population/WP2019_POP_F01_1_TOTAL_POPULATION_BOTH_SEXES.xlsx).

## II. Metode Penelitian

Pendekatan yang akan ditempuh adalah deskriptif-analitis, dengan menjabarkan ayat-ayat terkait serta menguraikan berbagai aspek qurani mulai dari kronologis ayat (asbab an-nuzul dan makkiyyah-madaniyyah), korelasi tiap ayat dengan suratnya (ilm al-munasabah), melengkapi dengan bayan as-sunnah, serta mengaitkannya dengan kondisi pandemik yang terjadi saat ini di bumi Indonesia, mengikuti metode yang digariskan oleh Abdul-Hayy al-Farmawi dan modifikasi dari Abdul Mustaqim.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Konsep I'tibar

*I'tibar* memiliki akar kata yang terdiri dari huruf 'ain, ba` dan ra`, yang menurut ar-Raghib al-Ashfahani memiliki makna asal 'melintasnya sesuatu dari satu keadaan pada keadaan lain', atau secara sederhana 'menyebrang' atau 'melintas'.<sup>8</sup> Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi:

كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل

"Jadilah di dunia ini seolah-olah kau adalah orang asing atau penyintas jalan." (H.R. al-Bukhari no. 6416)<sup>9</sup>

Masih menurut ar-Raghib, begitu juga terdapat ungkapan 'abara al-qawm yang berarti kaum tersebut telah mati, dengan aksentuasi bahwa mereka telah melintasi kehidupan duniawi menuju akhirat. 'Ibarah yang terserap dalam bahasa Indonesia sebagai ibarat dan juga berasal dari akar kata yang sama, memiliki makna 'perkataan yang telah melintas dari lisan pembicara menuju telinga pendengar'. *Ta'bir ar-ru'ya* yang berarti tafsir mimpi, adalah 'upaya melintas dari makna zahir mimpi menuju makna batin'.<sup>10</sup> Seperti yang tersebut di dalam Alquran:

﴿ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ٤٣ ﴾

"Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi." (QS. Yusuf [12]: 43)

Maka begitu juga *i'tibar* dan 'ibrah yang bermakna:

و الإعتبار و العبرة بالحالة التي يتوصل بها من معرفة المشاهد إلى ما ليس بمشاهد

*I'tibar* dan 'ibrah adalah menggunakan satu keadaan untuk sampai dari pengetahuan yang tampak menuju apa yang tidak tampak.<sup>11</sup>

Ibn Manzhur menjelaskan bahwa orang Arab biasa untuk berdoa:

<sup>8</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufrajat Fi Gharib al-Quran*, vol. 1 (Damaskus-Beirut: Shafwan 'Adnan ad-Dawudi, 1412) hal. 543.

<sup>9</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad Ash-Shahib al-Mukhtasbar Min Umuri Rasullillah Shallallahu 'alaibi Wa Sallam Wa Sunanibi Wa Ayyamibi*, vol. 8 (t.k.: Dar Thauq an-Nuhah, 1422) hal. 89.

<sup>10</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufrajat Fi Gharib al-Quran*, vol. 1, hal. 543.

<sup>11</sup> ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufrajat fi Gharib al-Quran*.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يَعْبُرُ الدُّنْيَا وَلَا يَعْبُرُهَا

*Ya Allah, jadikanlah kami di antara orang yang ya'baru dunia dan bukan yang ya'buru darinya.*

Maksud kedua 'abara dari doa tersebut adalah meminta agar Allah menjadikan mereka orang yang 'mengambil 'ibrah' dari dunia dan bukan orang 'yang melintas' dan mati dengan cepat sebelum Allah ridha'.<sup>12</sup>

Kalimat yang diderivasikan dari kata 'abara berjumlah sepuluh di dalam Alquran. Enam kali dalam bentuk 'ibrah yang berarti 'pelajaran', sekali dalam bentuk isim fa'il berupa 'abir yang berarti 'orang yang melewati', dan tiga kali dalam bentuk derivasi fi'il yang berbeda-beda.<sup>13</sup>

Dari tiga fi'il itu, hanya ada satu dalam bentuk i'tibar dengan shighah 'amr, yaitu yang terdapat dalam ayat berikut ini:

﴿ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ۚ ﴾ (الحشر/59: 2)

*"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!"*  
(Al-Hasyr/59:2)

asy-Syaukani mengutip penjelasan al-Wahidi mengenai apa itu i'tibar yang dimaksud dalam ayat ini bahwa ia adalah upaya untuk melihat beberapa perkara, untuk menemukan satu hal yang lain dari jenisnya.<sup>14</sup> Melalui penjelasan linguistik juga definisi dari al-Wahidi, dapat diketahui bahwa proses i'tibar adalah merupakan proses 'penyebrangan' makna, dari simbol-simbol zahir yang kemudian menghasilkan pemahaman batin (mendalam). Simbol-simbol zahir tersebut yang diartikulasikan oleh Alquran dengan kata *ayat*.

## **B. Kaitan antara Ayat dan I'tibar**

Kata *ayat* yang berarti tanda atau satu hal yang menyimbolkan hal yang lain, terdapat di banyak tempat dalam Alquran. Ayat Alquran disebut *ayat*, karena ia adalah simbol akan kebenarannya berasal dari Allah SWT. Begitu juga alam semesta yang bisa disebut *ayat*, karena ia simbol akan keagungan Allah SWT. Adapun asy-Syaukani membuat distingsi antara keduanya dengan 'ayat yang diturunkan' (*al-ayat at-tanziliyyah*) dan 'ayat yang dibentuk' (*al-ayat at-takwiniyyah*).<sup>15</sup> Dalam ungkapan yang lebih masyhur, terdapat istilah *al-ayat al-qauliyyah* dan *al-ayat al-kauniyyah*.

Pada banyak ayat yang menyebutkan kata *ayat*, selalu terdapat makna intrinsik untuk melihat, mendengar, memperhatikan dan mengambil 'ibrah dari simbol-simbol tersebut.

﴿ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِيَ الْأَبْصَارِ ۙ ﴾ (آل عمران/3: 13)

<sup>12</sup> Ibn Manzhar Jamal ad-Din al-Anshari ar-Ruwayfi'i, *Lisan Al-Arab*, vol. jil. 4 (Beirut: Dar Shadir, 1414) hal. 531.

<sup>13</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, 4th ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 1997) hal. 565.

<sup>14</sup> Muhammad ibn 'Ali asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, vol. 2 (t.k.: an-Nasyir ad-Dauli, 2010) hal. 1473.

<sup>15</sup> Muhammad ibn 'Ali asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, vol. 1 (t.k.: an-Nasyir ad-Dauli, 2010) hal. 635.

“Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).” (Ali 'Imran/3:13)

Malah, secara lebih jelas, Alquran juga memilih diksi yang mengaitkan antara *ayat* dan *i'tibar*:

﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ۗ ٧٥ ﴾ ( الحجر / 15: 75 )

“Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda” (Al-Hijr/15:75)

Kata *al-mutawassim* menurut Qatadah adalah *al-mu'tabirin*, yaitu orang yang mengambil pelajaran.<sup>16</sup> Kalimat ini berasal dari akar kata *wasm* yang berarti tanda, atau secara lebih spesifik yaitu tanda atau bekas besi panas yang digunakan untuk menandai unta.<sup>17</sup> Sehingga *al-mutawassimin* memiliki aksentuasi makna ‘orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda’ seperti yang terlihat dalam terjemah Departemen Agama. Maka dalam artikel ini, penulis akan menggunakan kata ‘simbol’ alih-alih bahasa Arab-nya yaitu *ayat*, agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan ayat-ayat Alquran (*at-tanzīliyyah*)

Di seluruh dunia, simbol-simbol tersebar, baik yang dibuat oleh manusia maupun dicipta oleh Sang Khalik. Lampu berwarna hijau adalah simbol untuk maju di bidang lalu lintas. Batuk adalah simbol sakit. Dari situ, sebenarnya manusia tidak mungkin untuk tidak memahami. Heidegger bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa memahami itu menyentuh ranah ontologis; bahwa memahami itu adalah cara manusia berada.<sup>18</sup> Namun penulis tidak akan membahas pandangan itu, yang ingin ditekankan adalah bahwa dengan tersebarnya simbol-simbol di dunia, memahami—sekalipun tidak mendalam—harusnya adalah sebuah keniscayaan.

Meski memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia ini adalah sebuah keniscayaan, namun tidak semua orang bisa atau mau memahami simbol-simbol yang justru krusial. Misalnya saja jika ditemukan berbagai permasalahan sosial seperti kriminalisme, kebodohan, kemiskinan dan lainnya, maka yang ditemukan juga adalah apatisme masyarakat dan pemangku kebijakan akan simbol-simbol ini. Korupsi adalah simbol kerusakan akhlak. Kebodohan adalah simbol dari ketimpangan sosial. Penyimpangan-penyimpangan susila juga simbol dari pendidikan yang tidak beres. *I'tibar* tidak dilaksanakan lagi dan cara berpikir menjadi *jumud* atau beku, mengikuti istilah Syakib Arslan.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Ahmad Syakir, 'Umdah at-Tafsir 'an al-Hafizh Ibn Katsir, Cet. XI., vol. 2 (al-Manshurah: Dar al-Wafa', 2014) hal. 322.

<sup>17</sup> Majid ad-Din Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzabadi, *Al-Qamus al-Mubith*, vol. 1 (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2005) hal. 1167.

<sup>18</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015) hal. 97-129.

<sup>19</sup> Syakib Arslan, *Li Madza Ta'akhhbar Al-Muslimun Wa Li Madza Taqaddama Ghayrubum* (Windsor: Hindawi Foundation C.I.C, 2017) hal. 59.

Adapun simbol-simbol dalam Alquran, yang umat Islam diperintahkan untuk memahaminya, bila diinduksi maka didapatkan empat jenis simbol yang semuanya berkaitan dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu sebagai berikut:

### **1. I'tibar dari Kisah-Kisah Umat Terdahulu**

Kisah merupakan salah satu metode yang digunakan Alquran untuk membuat untuk mengajarkan umatnya banyak pelajaran. Dimaksud dengan kisah adalah kisah-kisah para nabi ataupun umat-umatnya. Di dalam kisah mereka, banyak simbol-simbol yang mengajarkan nilai-nilai keimanan, ketauhidan, perjuangan, dan akhlak. Bahkan asy-Syaukani menganggap bahwa mereka yang cerdas bisa mengambil hukum-hukum *fiqh* dari kisah-kisah tersebut.<sup>20</sup> Maka Allah SWT ber-Firman:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ (يوسف/12: 111)

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Yusuf/12:111)

Ayat-ayat kisah ini juga menjadi ciri satu surat bahwa ia adalah *makkiyyah*.<sup>21</sup> Karena memang lazimnya ayat-ayat ini turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, supaya orang-orang Mekkah bisa mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari apa yang terjadi atas apa yang menimpa kaum Nabi Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Nabi Luth, Fir'aun serta mereka yang membangkang.

﴿وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُّصْبِحِينَ ۚ ۱۳۷ وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۚ ۱۳۸﴾ (الصّٰفّٰت/37: 137-138)

“Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?” (As-Saffat/37:137-138)

### **2. I'tibar dari Ayat-Ayat Kauniyyah**

Alquran juga mengajak para pembacanya, untuk merenungi ayat-ayat *kauniyyah*. Jumlah ayat yang berbentuk pemaparan akan keagungan ciptaan Allah tidak terhitung. Semuanya hendak menunjukkan bahwa Ia Yang mampu mencipta alam ini juga mampu untuk mengembalikannya kembali di Hari Akhir nanti. Di surah ar-Rum/30 19-25 misalkan, Allah memulai dengan menyebutkan bahwa menghidupkan kembali manusia bukanlah ketidakmustahilan:

﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ (الزّٰوِم/30:

<sup>20</sup> Ibrahim Shalih al-Humaidhi, *Manabij Al-Mufasssirin* (ad-Damam: Dar Ibn al-Jauzi, 1440) hal. 16.

<sup>21</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Quran* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.) hal. 59.

“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).” (Ar-Rum/30:19)

Kemudian, Allah SWT menyebutkan dalam enam ayat yang menunjukkan berbagai ayat-ayat *kauniyyah*. Di antaranya adalah ayat berikut:

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْيِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢ ﴾ ( الزوم/30: 22 )

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.” (Ar-Rum/30:22)

Setelah menyebutkan simbol-simbol *kauniyyah* tersebut sebagai premis untuk argumen Hari Kebangkitan nanti, Allah SWT kembali menegaskan dengan reiterasi sebagai berikut pada akhir rangkaian ayat ini:

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ٢٥ ﴾ ( الزوم/30: 25 )

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian, apabila Dia memanggil kamu (pada hari Kiamat) dengan sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).” (Ar-Rum/30:25)

Seperti ayat-ayat tentang kisah, ayat-ayat argumentasi akan Hari Kebangkitan juga merupakan ciri dari ayat-ayat *makiiyyah*. Dengan bukti-bukti yang menyimbolkan kekuasaan Allah, Alquran mencoba ‘mengetuk’ hati orang-orang kafir. Seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Quthb ketika ia memaparkan tema umum dari juz ke-30 yang merupakan surat *makiiyyah*:

Hati dan perasaan mereka terus-menerus diketuk dengan ketukan-ketukan dan teriakan dari surah-surah dalam juz ini, yang semuanya dengan nada dan peringatan tunggal, “Ingatlah! Sadarilah! Lihatlah! Perhatikanlah! Pikirkanlah! Renungkanlah bahwa di sana ada Tuhan, disana ada pengaturan, di sana ada takdir, di sana ada ketentuan, di sana ada ujian, di sana ada tanggung jawab, di sana ada perhitungan, di sana ada pembalasan, dan di sana ada azab yang pedih dan nikmat yang besar.<sup>22</sup>

Ini menunjukkan bahwa *i'tibar* menyentuh ranah fundamental dari keimanan. Mereka yang masih enggan untuk beriman kepada Allah dan Hari Akhir, adalah mereka yang enggan mengambil *i'tibar* dari simbol-simbol yang tersebar di muka bumi ini.

### 3. *I'tibar* dari Perumpamaan

﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ٤٣ ﴾ ( العنكبوت/29: 43 )

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.” (Al-'Ankabut/29:43)

<sup>22</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hal. 144.

Selain kisah-kisah dan ayat-ayat *kauniyyah*, Alquran juga memiliki metode lain dalam menstimulasi kemampuan memahami secara mendalam; yaitu dengan *amtsal* atau analogi-analogi yang tersebar di berbagai ayat Alquran. Seperti yang terdapat pada Qs. az-Zumar/39:29 berikut ini:

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۚ ﴾ ( الزمر / 39 : 29 )

“Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, (tetapi) dalam perselisihan dan seorang (hamba sahaya) yang menjadi milik penuh seorang (saja). Apakah keduanya sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.” (Az-Zumar/39:29)

Perumpamaan tersebut mengangkat tema tentang keesaan Allah SWT. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan bahwa analogi yang disebut pada ayat ini merupakan satu di antara analogi yang sangat tepat; bahwa mereka yang mengesa dalam menghamba pada satu Tuhan saja, lebih berhak untuk mendapatkan pertolongan, kebaikan, perhatian dan bantuan dalam memenuhi keperluan dari-Nya, sedangkan mereka yang menyembah banyak tuhan palsu tidak akan mendapat apa-apa.<sup>23</sup>

#### **4. I'tibar dari Kejadian-Kejadian Aktual**

Bukan hanya dari kisah-kisah atau perumpamaan yang tertera di dalam ayat-ayat Alquran dan bukan hanya dari kejadian-kejadian natural saja kita diharuskan untuk mengambil *'ibrab*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada kejadian historik, perkembangan politik dan permasalahan sosial juga terdapat simbol-simbol yang mesti dipahami oleh manusia secara lebih mendalam.

Alquran juga mengajarkan hal ini. Ketika ayat *makiyyah* melatih umat Islam untuk menjadi lebih *aware* terhadap berbagai simbol seperti kisah, analogi ataupun ayat-ayat *kauniyyah*, ayat *madaniyyah* meneruskan kebiasaan ini dengan melatih umat-Nya untuk bisa pandai membaca simbol-simbol dari kejadian aktual. Pada ayat-ayat ini, para penduduk Madinah—baik umat Islam maupun orang-orang Yahudi—yang mulai menghadapi berbagai permasalahan sosial-politik diajak untuk *i'tibar* dari berbagai kejadian pada masa itu.

Misalnya, ketika pasukan umat Islam yang berjumlah sedikit berhasil mengalahkan pasukan musyrik Quraisy pada Pertempuran Badr, Rasulullah SAW mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qaynuqa; salah satu suku Yahudi terkemuka. Beliau SAW mengajak mereka masuk Islam sembari menyuruh mereka melihat kekalahan yang menimpa orang-orang kafir Makkah di Badr. Orang-orang Yahudi dengan congkaknya malah berkata, “Wahai Muhammad, janganlah terlena dengan kemenanganmu atas sekelompok Quraisy! Mereka hanyalah orang-orang bodoh yang tidak tahu perang. Demi Allah, kalau kamu memerangi kami, kamu akan tahu bahwa kamilah orang yang sebenarnya, dan bahwa kamu belum memerangi orang seperti kami!” Setelah itu

---

<sup>23</sup> Muhammad ibn Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1410) hal. 453.

turunlah ayat berikut yang mengajak orang-orang untuk mengambil pelajaran dari Pertempuran Badr.<sup>24</sup>

﴿ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّمَّنْهُمْ رَأَى الْعَيْنُ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ۝۱۳ ﴾ (آل عمران/3: 13)

“Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melibat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglibatan (mata hati).” (Ali ‘Imran/3:13)

Menurut penulis, *i'tibar* dari simbol-simbol aktual ini yang akan sangat relevan dengan setiap zaman. Perintah Alquran untuk mengambil *ibrab* dari perang Badr merupakan contoh terbaik agar kita bisa mengambil *ibrab* dari berbagai simbol-simbol permasalahan sosio-politik di zaman kita ini. Sehingga umat Islam tidak lupa juga untuk bisa terus tampil di panggung kehidupan dan memberikan kontribusi positif, sebagaimana yang sudah pernah dilakukan di masa-masa kejayaan Islam.

### C. Relevansi I'tibar dengan Pandemi

Dari uraian di atas, bisa dipahami kaitan antara *i'tibar* dan *ayat* (simbol), simbol-simbol yang terdapat di dalam Alquran, syarat-syarat untuk *i'tibar* dan penghalang-penghalangnya. Lalu apa kaitannya dengan pandemik?

Pandemi, tentu juga merupakan sebuah simbol. Di balik rasa pahit dan getir dengan kumulatif total kematian di seluruh dunia sekitar 2,6 juta korban<sup>25</sup>, terdapat *blessing in disguise* berupa banyak pengalaman dan pelajaran yang bisa diambil. *I'tibar* sebagai salah satu sikap yang diajarkan oleh Islam sejak dakwah fase-Mekah, mesti dimaksimalkan sehingga jumlah korban yang tidak murah itu tidak sia-sia begitu saja. Dengan sejarah yang mencatat berbagai rangkaian wabah, mulai dari Wabah Athena (430 SM), Wabah Justinian (541), Tuberculosis (1500), *Black Death* (1340), Influenza Spanyol (1918), SARS (2002) sampai Wabah Zika (2015)<sup>26</sup>, seharusnya umat Islam mampu untuk mengambil pelajaran dari semua wabah tersebut, tentang bagaimana mencegah juga bagaimana menghadapinya dari segi kesehatan maupun sosio-ekonomi.

Namun dari umat Islam secara khusus, maupun manusia secara keseluruhan, hanya sedikit yang dapat mengambil *i'tibar* tentang pandemi, baik dari ajaran Islam dalam menanggapi, dari histori pandemi, ataupun dari kebijakan negara lain saat menanggapi. Sebagaimana uraian Alquran, penyebab dari hal ini, bisa jadi satu di antara tiga hal; buta mata hati, kebencian akibat konflik sosial ataupun memang ketiadaan rasa takut kepada Allah SWT.

<sup>24</sup> 'Isham ibn 'Abd al-Muhsin al-Hamidan, *Asb-Shabih Min Asbab an-Nuzul* (Beirut: Mu`assasah ar-Rayyan, 1999) hal. 81.

<sup>25</sup> “WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard.”

<sup>26</sup> David M. Morens dkk., “Pandemic COVID-19 Joins History’s Pandemic Legion,” ed. oleh Benhur Prasad Lee Vinayaka R., *mBio* 11, no. 3 (30 Juni 2020): e00812-20, <https://doi.org/10.1128/mBio.00812-20>.

Tentang apa saja yang mesti diambil *'ibrah*-nya dari pandemi ini, maka jawabannya akan sangat luas sekali, mengingat setiap bidang keilmuan memiliki jawabnya masing-masing. Di samping bidang kesehatan, tentu ilmu politik, ilmu pendidikan, ilmu sosial dan berbagai cabang keilmuan lainnya juga perlu memikirkan kembali keilmuannya ketika diuji dengan pandemi; tentang apa yang bisa diambil sebagai *'ibrah*.

Berbagai penelitian dari banyak cabang ilmu tentang apa yang mesti diambil pengalaman dari COVID-19 sudah banyak dilakukan. Artikel ini hendak menekankan bahwa, umat Islam tidak boleh absen dalam *i'tibar* dan tidak boleh bersikap apatis terhadap pandemi ini. Sehingga kalau-kalau terjadi lagi wabah seperti ini, umat Islam berada di jajaran mereka yang tidak kewalahan.

#### IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tipe *ibrah* yang bisa diambil dari ayat-ayat alquran demi kebahagiaan di dunia dan akhirat, seperti; kisah-kisah umat terdahulu, *ayat-ayat kauniyyah*, perumpamaan dan kejadian aktual pada masanya. Relevansinya dengan kondisi pandemik, bahwa umat Islam dengan kemampuan *i'tibar* yang sudah dilatih oleh Alquran, semestinya mampu untuk mengambil pengalaman, pelajaran dan faedah, sehingga umat Islam tidak lagi panik bila kondisi ini terjadi lagi.

#### Daftar Pustaka

- Algaissi, Abdullah A., Naif Khalaf Alharbi, Mazen Hassanain, dan Anwar M. Hashem. "Preparedness and response to COVID-19 in Saudi Arabia: Building on MERS experience." *First Thematic Issue on Novel Coronavirus (COVID-19)* 13, no. 6 (1 Juni 2020): 834–38. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.04.016>.
- ar-Raghib al-Ashfahani. *al-Mufrafat fi Gharib al-Quran*. Vol. 1. Damaskus-Beirut: Shafwan 'Adnan ad-Dawudi, 1412.
- Arslan, Syakib. *Li Madza Ta'akbhar al-Muslimun wa Li Madza Taqaddama Ghayrubum*. Windsor: Hindawi Foundation C.I.C, 2017.
- Buana, Dana Riksa. "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i; Vol 7, No 3 (2020): Special Issue Coronavirus Covid-19*, 2020. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail al-. *al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyamibi*. Vol. 8. t.k.: Dar Thauq an-Nuhah, 1422.
- Department of Economic and Social Affairs, Population Divisions United Nation. "World Population Prospects 2019." Diakses 27 Februari 2021. [https://population.un.org/wpp/Download/Files/1\\_Indicators%20\(Standard\)/EXCEL\\_FILES/1\\_Population/WPP2019\\_POP\\_F01\\_1\\_TOTAL\\_POPULATION\\_BOTH\\_SEXES.xlsx](https://population.un.org/wpp/Download/Files/1_Indicators%20(Standard)/EXCEL_FILES/1_Population/WPP2019_POP_F01_1_TOTAL_POPULATION_BOTH_SEXES.xlsx).
- Fairuzabadi, Majd ad-Din Muhammad ibn Ya'qub al-. *al-Qamus al-Mubith*. Vol. 1. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2005.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Humaidhi, Ibrahim Shalih al-. *Manahij al-Mufassirin*. ad-Damam: Dar Ibn al-Jauzi, 1440.
- Ibn Manzhur, Jamal ad-Din al-Anshari ar-Ruwayfi'i. *Lisan al-Arab*. Vol. 4. Beirut: Dar Shadir, 1414.

- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad ibn Abi Bakr. *Tafsir al-Qur`an al-Karim*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1410.
- ‘Isham ibn ‘Abd al-Muhsin al-Hamidan. *ash-Shahib min Asbab an-Nuzul*. Beirut: Mu`assasah ar-Rayyan, 1999.
- Morens, David M., Peter Daszak, Howard Markel, dan Jeffery K. Taubenberger. “Pandemic COVID-19 Joins History’s Pandemic Legion.” Disunting oleh Benhur Prasad Lee Vinayaka R. *mBio* 11, no. 3 (30 Juni 2020): e00812-20. <https://doi.org/10.1128/mBio.00812-20>.
- Muhammad Fu`ad ‘Abd al-Baqi. *al-Mu`jam al-Mufabras li Alfazh al-Qur`an al-Karim*. 4 ed. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Pemerintah Pusat RI. “Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 12 Tahun 2020 Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional.” BPK, 13 April 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135718/keppres-no-12-tahun-2020>.
- Qaththan, Manna’ al-. *Mabahits fi ‘Ulum al-Quran*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhalal al-Qur`an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Syakir, Ahmad. *‘Umdah at-Tafsir ‘an al-Hafizh Ibn Katsir*. Cet. XI. Vol. 2. al-Manshurah: Dar al-Wafa`, 2014.
- Syaukani, Muhammad ibn ‘Ali asy-. *Fath al-Qadir*. Vol. 2. t.k.: an-Nasyir ad-Dauli, 2010.
- . *Fath al-Qadir*. Vol. 1. t.k.: an-Nasyir ad-Dauli, 2010.
- “WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard.” Diakses 11 Maret 2021. <https://covid19.who.int/table>.